

**KAJIAN INTERTEKSTUAL FILM *BATAS* KARYA RUDI SOEDJARWO  
DAN FILM *SOKOLA RIMBA* KARYA RIRI RIZA  
DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI KELAS XI SMA**

Oleh: Nur Habibah Rohmatu S, Kadaryati, Bagiya  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Purworejo  
[nurhabibahrohmatu@yahoo.co.id](mailto:nurhabibahrohmatu@yahoo.co.id)

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi: (1) unsur intrinsik film *Batas* karya Rudi Soedjarwo dan film *Sokola Rimba* karya Riri Riza; (2) intertekstual sastra antara persamaan, perbedaan, hipogram, dan transformasi unsur intrinsik film *Batas* karya Rudi Soedjarwo dan film *Sokola Rimba* karya Riri Riza; (3) rencana pelaksanaan pembelajaran film *Batas* karya Rudi Soedjarwo dan film *Sokola Rimba* karya Riri Riza. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intertekstual. Pendekatan tersebut bertujuan untuk mencari hubungan intertekstual antara film *Batas* dan film *Sokola Rimba*. Sumber data penelitian ini adalah film *Batas* dan film *Sokola Rimba*. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi. Teknik analisis data dengan teknik analisis isi dan teknik penyajian hasil analisis menggunakan metode informal. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) unsur intrinsik film *Batas* (a) alur: lurus; (b) tokoh: (i) tokoh utama: Jaleswari: bersifat bertanggung jawab dan pemberani, (ii) tokoh tambahan: Arif, Panglima, Nawara, dan Otig; (c) dialog: penggambaran watak; (d) latar: (i) latar tempat: Jalan Entikong, sungai Kahayan, dan Border, (ii) latar waktu: pagi, siang, dan malam, (iii) latar sosial: pedesaan; (e) tema: mengangkat masalah pelecehan seksual dan pendidikan. Unsur intrinsik film *Sokola Rimba* (a) alur: lurus; (b) tokoh: (i) tokoh utama: Butet bersifat berani dan tekad kuat, (ii) tokoh tambahan: Dr. Astrid, Tumenggung, dan Ibu Bungo; (c) dialog: penggambaran watak; (d) latar: (i) latar tempat: belakang bukit, sungai bukit Duobelas, hulu, dan hilir, (ii) latar waktu: pagi, siang, dan malam, (iii) latar sosial: masyarakat pedesaan; (e) tema: mengangkat masalah eksploitasi tanah dan pendidikan. (2) intertekstual sastra persamaan film *Batas* dan film *Sokola Rimba*: (a) alur: lurus mengalami modifikasi; (b) tokoh utama perempuan mengalami modifikasi; (c) dialog: penggambaran watak mengalami ekspansi; (d) latar (i) latar tempat: sungai mengalami modifikasi, (ii) latar waktu: pagi, siang, dan malam mengalami modifikasi, (iii) latar sosial: masyarakat pedesaan mengalami modifikasi; (e) tema: mengangkat masalah pendidikan mengalami ekspansi. Perbedaan film *B* dan film *SR*: (a) latar tempat: Kalimantan pada film *Batas* dan Jambi pada film *Sokola Rimba*; (b) tema, pada film *Batas* mengangkat masalah pelecehan seksual sedangkan pada film *Sokola Rimba* mengangkat masalah eksploitasi tanah. Hipogram: (a) ekspansi: tokoh utama; (b) konversi: dialog; (c) modifikasi: latar tempat, waktu, dan sosial; (d) ekserp: tokoh. Transformasi: wujud transformasi tokoh, alur, dan latar; (3) rencana pelaksanaan pembelajaran film *Batas* dan film *Sokola Rimba* di kelas XI SMA, yakni pada KD. 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan, dan KD. 3.2 membandingkan unsur intrinsik ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan dengan metode VAK (visual auditory kinestetik).

**Kata kunci:** intertekstual, film, rencana pelaksanaan pembelajaran

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan respon (jawaban atau tanggapan) terhadap karya sastra sebelumnya (Riffaterre dalam Pradopo, 2013: 57). Sebuah karya sastra tidak lahir dari kekosongan kebudayaannya, termasuk di dalamnya situasi sastra (Teeuw dalam Pradopo, 2013: 167). Karya sastra mempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman, yang mendahuluinya atau yang kemudian. Hubungan sejarah ini dapat berupa persamaan atau pertentangan.

Karya sastra dipahami sebagai satu bentuk kegiatan manusia yang tergolong pada karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan. Jadi, bahan bahasa merupakan karakteristik sastra sebagai karya seni (Jabrohim, 2014: 13-14).

Analisis intertekstualitas merupakan salah satu jenis kegiatan analisis sastra yang berusaha mengkaji adanya hubungan antar sejumlah teks. Analisis intertekstual adalah hubungan antarsejumlah teks. Intertekstual menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul kemudian (Nurgiyantoro, 2005: 35).

Prinsip intertekstualitas dapat dipahami maknanya secara utuh dalam kaitannya dengan teks lain yang menjadi hipogram. Hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar penciptaan. Hipogram tersebut meliputi *ekspansi*, *konversi*, *modifikasi*, dan *ekserp*, sedangkan karya sastra yang ditransformasikan dapat disebut sebagai karya transformasi (Riffaterre dalam Pradopo, 2013: 80).

Kajian intertekstualitas dapat dilakukan dengan membandingkan karya sastra dan karya sastra. Misalnya, antara novel dan novel, novel dan puisi, novel dan film, film dan film. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji intertekstualitas antara film dan film. Penulis akan mencari hubungan bermakna yang terdapat dalam dua (film) tersebut yaitu persamaan, perbedaan, dan hipogram.

Film adalah serangkaian gambar yang bergerak. Bahasa yang digunakan dalam film adalah bahasa gambar. Film menyampaikan ceritanya melalui serangkaian gambar yang bergerak, dari satu adegan ke adegan lain, dari satu konflik ke konflik lain, dari peristiwa satu ke peristiwa lain. Secara menyeluruh, maksud dan tujuan yang ingin diungkapkan dipaparkan dengan gambar yang bergerak (Yustinah, 2006: 23).

Film merupakan karya simatografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Pada awalnya film diperlukan sebagai

komediti yang diperjual-belikan sebagai media hiburan, namun semakin berkembangnya zaman, film juga digunakan sebagai media propaganda, alat penerangan bahkan pendidikan. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya (Teguh, 2012: 1).

Film merupakan salah satu karya sastra yang banyak diminati remaja. Oleh karena itu, film yang digunakan sebagai bahan ajar, hendaknya mengandung unsur pendidikan dan informasi bagi peserta didik. Pembelajaran film dapat dikaitkan dengan skenario film. Sukirno sendiri mempunyai arti rencana lakon sandiwara atau film berupa adegan demi adegan suatu cerita yang tertulis terperinci dari awal sampai akhir (Sukirno, 2013: 228).

Film *Batas* karya Rudi Soedjarwo dan film *Sokola Rimba* karya Riri Riza dapat digunakan sebagai bahan ajar karena didalam film tersebut terdapat keanekaragaman budaya yang dapat menambah pengetahuan peserta didik. Dengan keanekaragaman budaya yang terdapat pada film tersebut dapat digunakan dengan intertekstual sastra untuk pembelajaran di sekolah.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah unsur intrinsik film *Batas* karya Rudi Soedjarwo dan film *Sokola Rimba* karya Riri Riza, intertekstual sastra film *Batas* karya Rudi Soedjarwo dan film *Sokola Rimba* karya Riri Riza, dan rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas XI SMA. Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah, yaitu mendeskripsikan unsur intrinsik, intertekstual sastra, dan rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas XI SMA. Kajian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, yaitu penelitian Jayanti (2014) yang berjudul “Analisis Intertekstualitas Sastra Novel *Sujud Cinta di Masjid Nabawi* Karya Putri Indah Wulandari dan Novel *Sujud Hati di Ujung Subuh* Karya Indah El-Hafidz dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA”, Nuraeni (2015) yang berjudul “Analisis Intertekstual Novel *Dari Rue Saint Simon Ke Jalan Lembang* Karya N.H Dini dengan Novel *Dari Parangakik Ke Kampuchea* karya NH. Dini dan Skenario Pembelajarannya di SMA”, Hendriyati (2009) yang berjudul “Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowilodengan *Para Priyayi* Karya Umar Kayam”.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intertekstual. Objek penelitian ini adalah film *Batas* karya Rudi Soedjarwo dan film *Sokola Rimba* karya Riri Riza. Fokus penelitian ini pada kajian intertekstual sastra dalam film *Batas* karya Rudi Soedjarwo dan film *Sokola Rimba* karya Riri Riza. Sumber data merupakan subjek dari mana data penelitian diperoleh (Arikunto, 2013: 172). Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Batas* karya Rudi Soedjarwo dan film *Sokola Rimba* karya Riri Riza. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016: 222). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi. Dalam analisis data digunakan analisis isi. Hasil analisis disajikan dengan teknik informal.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis film *Batas* karya Rudi Soedjarwo dan film *Sokola Rimba* karya Riri Riza meliputi: (1) unsur intrinsik, (2) intertekstual sastra, dan (3) rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas XI SMA.

1. Unsur intrinsik film *Batas* karya Rudi Soedjarwo yaitu meliputi plot/ alur maju (progresif), tokoh dan penokohan tokoh utama Jaleswari, tokoh protagonis: Panglima Adayak, Arif, dan Nawara, tokoh antagonis: Otig, dialog menggambarkan watak, latar di pedalaman Kalimantan, tema mengangkat masalah pelecehan seksual dan masalah pendidikan. Unsur intrinsik film *Sokola Rimba* karya Riri Riza meliputi plot/ alur lurus (progresif), tokoh dan penokohan tokoh utama: Butet, tokoh protagonis: Dr. Astrid dan Kepala Suku, tokoh antagonis: Abang Bahar dan Ibu Bungo, dialog menggambarkan watak, latar di Jambi, tema mengangkat masalah eksploitasi tanah dan masalah pendidikan.
2. Intertekstual sastra dianalisis melalui persamaan, perbedaan unsur intrinsik hipogram dan transformasi film *Batas* dengan film *Sokola Rimba*. Persamaan unsur intrinsik film *Batas* dengan film *Sokola Rimba* meliputi: alur, tokoh utama, dialog, dan tema. Alur yang digunakan dalam film *Batas* dengan film *Sokola Rimba* adalah alur maju/progresif. Tokoh utama film *Batas* adalah Jaleswari yang menjadi pengajar, film *Sokola Rimba* tokoh utamanya juga bekerja sebagai pengajar bernama Butet. Dialog yang digunakan dalam

film *Batas* digunakan bahasa daerah di campur dengan bahasa Indonesia, dialog yang digunakan dalam film *Sokola Rimba* juga menggunakan bahasa daerah dicampur dengan bahasa Indonesia. Tema film *Batas* adalah pekerjaan Jaleswari yang mendapat tugas untuk mencari tahu program CSR yang tidak berjalan di perbatasan Indonesia dengan Malaysia dengan permasalahan pendidikan, film *Sokola Rimba* juga bertemakan pekerjaan Butet yang bekerja sebagai guru pengajar di Jambi di pedalaman hutan bukit Duabelas dengan permasalahan pendidikan

Perbedaan dalam film *Batas* dengan film *Sokola Rimba* adalah latar tempat dan tema. Latar tempat pada film *Batas* menggunakan latar tempat di Kalimantan tepatnya di perbatasan Indonesia dengan Malaysia, latar tempat yang digunakan dalam film *Sokola Rimba* adalah di Jambi di pedalaman hutan dekat Bukit Duabelas. Tema film *Batas* adalah pekerjaan Jaleswari yang ditugaskan dari kantor untuk mencari tahu program CSR yang tidak berjalan dengan permasalahan pelecehan seksual dan masalah pendidikan, tema pada film *Sokola Rimba* bertemakan pekerjaan Butet yang menjadi tenaga pengajar di pedalaman hutan bukit Duabelas dengan permasalahan eksploitasi tanah dan masalah pendidikan.

Analisis intertekstual film *Batas* karya Rudi Soedjarwo dengan film *Sokola Rimba* karya Riri Riza dapat disimpulkan bahwa yang menjadi hipogram adalah film *Batas* karena film ini dirilis pada tahun 2011 dan menjadi latar lahirnya teks selanjutnya. Teks selanjutnya atau yang disebut teks transformasi adalah film *Sokola Rimba* karena film ini dirilis pada tahun 2013 yang memiliki hubungan sejarah dengan teks sebelumnya.

3. Rencana pelaksanaan pembelajaran analisis film *Batas* karya Rudi Soedjarwo dan film *Sokola Rimba* karya Riri Riza dalam pembelajaran di kelas XI SMA yakni pada KD. 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan, dan KD. 3.2 membandingkan unsur intrinsik ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan menggunakan metode pembelajaran VAK anak dari pembelajaran quantum. Langkah-langkah pembelajaran tersebut, yaitu (a) pendahuluan, (b) kegiatan inti, dan (c) penutup. Sumber belajar yang digunakan adalah *Buku Teks Bahasa Indonesia SMA. Ekspresi Diri dan*

*Akademik* karangan kemendikbud, yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta tahun 2014 dan buku lain yang mendukung pembelajaran. evaluasi dilakukan dalam bentuk tes objektif dan tes uraian.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data, dapat disimpulkan bahwa film *Batas* karya Rudi Soedjarwo dan film *Sokola Rimba* karya Riri Riza mengandung unsur intrinsik yang meliputi plot, tokoh dan penokohan, dialog, latar, dan tema, serta intertekstual sastra yang meliputi persamaan pada alur maju, tokoh utama wanita, dialog menggambarkan watak, latar di pedalaman dan di hutan, mengangkat tema masalah pendidikan. Perbedaan terletak pada tokoh tambahan, latar pada film *Batas* di pedalaman Kalimantan sedangkan pada film *Sokola Rimba* terjadi di Jambi, perbedaan tema yang diangkat dalam film *Batas* mengangkat masalah pelecehan seksual sedangkan pada film *Sokola Rimba* mengangkat masalah eksploitasi tanah. Hipogram film *Batas* dan film *Sokola Rimba* yaitu meliputi ekspansi pada tokoh utama, konversi pada dialog, modifikasi pada latar tempat, waktu, dan latar sosial, dan ekserp pada tokoh. Transformasi film *Batas* ke film *Sokola Rimba* terdapat pada transformasi alur progresif, transformasi tokoh utama perempuan, dan transformasi latar tempat. Rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas XI SMA yakni pada KD. 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan, dan KD. 3.2 membandingkan unsur intrinsik ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan dengan metode VAK (*visual auditory kinestetik*).

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memiliki tiga saran, yaitu (a) bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi media pembelajaran di sekolah, (b) bagi peserta didik, dapat mengambil hikmah dari film *Batas* karya Rudi Soedjarwo dan film *Sokola Rimba* sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, (c) bagi pembaca, dapat menambah khasanah kajian sastra khususnya tentang intertekstual sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. 2009. *Sistem Membaca Pemahaman yang Efektif*. Purworejo: UMP.
- Trianton, Teguh. 2012. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yustinah. 2006. *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MA kelas XII*. Jakarta: Erlangga.